

Pengenalan Kosakata Bahasa Mandarin Bertema Buddhis bagi Peserta Didik Sekolah Minggu Buddhis Mettayana

Hega Kumara Putra^{1*}, Nuriani²

¹Universitas Mikroskil, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ^{1,2}hega.kumara@students.mikroskil.ac.id; nurianisu@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan kosakata Bahasa Mandarin bertema Buddhis kepada peserta didik Sekolah Minggu Buddhis Mettayana. Peserta didik telah memiliki sedikit pengetahuan dasar Bahasa Mandarin, mencakup beberapa kosakata dan cara membaca huruf *pinyin* dengan 4 nada Bahasa Mandarin, namun belum mengenal kosakata Bahasa Mandarin yang berkaitan dengan konteks Buddhis. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan materi 学习中文, 认识佛法 (*Xuéxí Zhōngwén, Rènshi Fófǎ*) yang berarti “Belajar Bahasa Mandarin, Mengetahui Dharma”. Kegiatan dilaksanakan menggunakan empat metode, yaitu ceramah, praktik pengucapan, tanya jawab, dan latihan penerapan kosakata melalui penyusunan kalimat sederhana atau 造句练习 (*zàojiù liànxí*). Materi pembelajaran mencakup kosakata tentang konsep dasar Buddhis, nilai dan praktik Buddhis, tokoh dan komunitas Buddhis, serta empat hari besar peringatan Buddhis. Kegiatan berlangsung selama dua jam dan diikuti oleh 32 peserta didik secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti pelafalan kosakata secara aktif pada sesi pengucapan dan tanya jawab, serta sebanyak tujuh peserta didik berhasil menyusun kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari dengan tepat pada sesi latihan penerapan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal, mengucapkan, dan menggunakan kosakata Bahasa Mandarin dalam konteks Buddhis, serta menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata berbasis konteks keagamaan yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Bahasa Mandarin; kosakata Buddhis; pengabdian kepada masyarakat; Sekolah Minggu Buddhis.

ABSTRACT

*This community service activity aimed to introduce Buddhist-themed Mandarin vocabulary to students at Mettayana Buddhist Sunday School. The students had some basic knowledge of Mandarin, including several vocabulary items and the ability to read pinyin using the four Mandarin tones, but had not previously learned Mandarin vocabulary related to Buddhist concepts. This condition became the basis for selecting the learning material 学习中文, 认识佛法 (*Xuéxí Zhōngwén, Rènshi Fófǎ*), meaning “Learning Chinese, Understanding the Dharma”. The activity used four methods: lecture, pronunciation practice, question-and-answer, and sentence-making exercises or 造句练习 (*zàojiù liànxí*). The learning materials covered vocabulary related to basic*

Buddhist concepts, values and practices, figures and communities, and four major Buddhist commemorative days. The activity lasted two hours and involved 32 students directly. The results show that students actively engaged in the pronunciation and question-and-answer sessions, and seven students successfully composed accurate simple sentences using the vocabulary learned during the application exercise. This activity provided students with opportunities to recognize, pronounce, and use Mandarin vocabulary in a Buddhist context, demonstrating that religiously contextualized vocabulary instruction close to students' lived experience can foster active engagement in the learning process.

Keywords: *Chinese language; Buddhist vocabulary; community service; Buddhist Sunday School.*

PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa karena peserta didik membutuhkan kosakata untuk memahami dan menyampaikan makna dalam komunikasi. Peserta didik menggunakan kosakata untuk memahami informasi melalui kegiatan menyimak dan membaca serta menyampaikan gagasan melalui kegiatan berbicara dan menulis. Penelitian dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu unsur penting dalam pencapaian kemampuan bahasa karena pengetahuan kosakata berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa. Kosakata sering dipandang sebagai salah satu prediktor penting dalam kemampuan bahasa kedua, dan keyakinan guru serta peserta didik terhadap pembelajaran kosakata dapat memengaruhi proses pembelajaran (Alshumrani, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran yang melibatkan pengaturan diri peserta didik dalam mempelajari bahasa kedua (Zhu & Wang, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing perlu memberikan perhatian terhadap pengenalan dan penguasaan kosakata secara bertahap agar peserta didik dapat membangun dasar kemampuan berbahasa yang memadai.

Bahasa Mandarin memiliki karakteristik pembelajaran yang memberikan tantangan tersendiri bagi peserta didik pemula karena peserta didik perlu menghubungkan bentuk tulisan, pelafalan nada pinyin, dan makna dalam proses pembelajaran. Peserta didik pemula perlu memahami hubungan antara bunyi dan makna kosakata agar mereka dapat menggunakan kosakata sederhana secara tepat. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata membutuhkan proses pembelajaran yang melibatkan strategi dan pengaturan belajar secara aktif, serta bahwa regulasi diri dalam pembelajaran kosakata memiliki hubungan dengan perkembangan pengetahuan kosakata pada pembelajar Bahasa Mandarin sebagai

bahasa kedua (Zhu & Wang, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin membutuhkan proses yang terarah agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan kosakata secara bertahap. Kondisi tersebut menjadi lebih penting bagi pembelajar pemula yang masih membangun pemahaman dasar terhadap kosakata Bahasa Mandarin, Hanzi dan nada pembacaan pinyin. Oleh karena itu, pengenalan kosakata Bahasa Mandarin bagi peserta didik pemula perlu menggunakan materi yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

Fenomena pembelajaran kosakata bahasa asing menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi berbagai kendala dalam menguasai dan menggunakan kosakata secara tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Mandarin masih cenderung menggunakan strategi menghafal, seperti menulis kosakata secara berulang, sedangkan penggunaan strategi kognitif yang mendorong penerapan kosakata dalam konteks masih tergolong rendah (Sitaresmi et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata secara komunikatif. Penelitian lain juga melaporkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan mengingat kosakata, membedakan pelafalan empat nada, serta menggunakan kosakata dalam percakapan sehingga kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Mandarin menjadi rendah (Apriza et al., 2024). Penelitian jurnal internasional juga membuktikan bahwa pembelajaran kosakata yang melibatkan petunjuk kontekstual dan penyusunan konteks oleh peserta didik menghasilkan pemerolehan kosakata yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya menyajikan kosakata secara terpisah (Zhou & Wu, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin tidak cukup dilakukan melalui kegiatan menghafal, tetapi perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan bentuk, makna, dan penggunaan kosakata dalam situasi yang bermakna. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disintesis bahwa pembelajaran Bahasa Mandarin yang memanfaatkan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik merupakan salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan penguasaan kosakata.

Berdasarkan fenomena tersebut, pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin tidak cukup hanya menekankan penguasaan bentuk dan arti sebuah kata, tetapi juga perlu membantu peserta didik menghubungkan kosakata dengan pengalaman dan lingkungan belajar mereka agar makna kosakata dapat dipahami secara lebih mendalam. Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran kosakata bahasa asing, konteks membantu peserta didik memahami hubungan antara bentuk, makna, dan penggunaan kosakata dalam situasi komunikasi.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa peserta didik yang membangun petunjuk kontekstual melalui penyusunan kalimat memperoleh hasil pembelajaran kosakata yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya menerima petunjuk konteks dari materi pembelajaran (Zhou & Wu, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam menghubungkan kosakata dengan konteks dapat mendukung pemerolehan kosakata secara lebih efektif. Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin bagi peserta didik pemula perlu menggunakan konteks yang dekat dengan pengalaman peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memudahkan peserta didik menggunakan kosakata dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks keagamaan dapat menjadi salah satu konteks pembelajaran Bahasa Mandarin yang relevan bagi peserta didik yang memperoleh pendidikan keagamaan di luar pendidikan formal. Peserta didik Buddhis memiliki pengalaman belajar yang berkaitan dengan ajaran, nilai, tokoh, aktivitas, dan peringatan Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Konteks tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Mandarin yang menghubungkan pembelajaran Bahasa Mandarin dengan pengetahuan kata-kata Buddhis yang telah dimiliki peserta didik. Pengenalan kosakata Buddhis dalam Bahasa Mandarin dapat memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan konteks keagamaan yang dekat dengan peserta didik. Materi kosakata seperti 佛 (*Fó*) yang berarti Buddha, 法 (*Fǎ*) yang berarti Dharma, 僧 (*Sēng*) yang berarti Sangha, dan 菩萨 (*Púsà*) yang berarti Bodhisattva dapat menjadi contoh kosakata yang menghubungkan pembelajaran Bahasa Mandarin dengan konteks Buddhis. Dengan demikian, penggunaan konteks Buddhis dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari kosakata Bahasa Mandarin melalui materi yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan keagamaan mereka.

Sekolah Minggu Buddha merupakan bagian dari pendidikan keagamaan Buddha nonformal. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 27 Tahun 2024 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha yang menggantikan ketentuan sebelumnya pada PMA Nomor 39 Tahun 2014 mengatur Sekolah Minggu Buddha sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan Buddha pada jalur nonformal, yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dapat berlangsung di vihara, cetiya, kuil, kelenteng, Buddhist Center, dan tempat ibadah lainnya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha dapat mengintegrasikan ajaran Buddha dengan kearifan dan budaya lokal (Andanti et al., 2024). Dengan demikian, Sekolah Minggu Buddha dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks keagamaan dan pengalaman peserta didik.

Sekolah Minggu Buddhis Mettayana menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan ruang pembelajaran bagi peserta

didik untuk mengenal Bahasa Mandarin melalui konteks Buddhis. Sekolah Minggu Buddhis Mettayana memiliki kelas peminatan Bahasa Mandarin; peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar Bahasa Mandarin dan telah mengenal beberapa kosakata sederhana. Peserta didik juga memiliki sedikit pemahaman tentang cara membaca pinyin dan membedakan empat nada Bahasa Mandarin. Namun, peserta didik belum mengenal kosakata Bahasa Mandarin yang berkaitan dengan konteks Buddhis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pembelajaran yang dapat menghubungkan pengetahuan dasar Bahasa Mandarin yang telah dimiliki peserta didik dengan kosakata Buddhis yang relevan dengan lingkungan keagamaan mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memberikan pengenalan kosakata Bahasa Mandarin bertema Buddhis sebagai bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai kosakata Bahasa Mandarin bertema Buddhis serta melatih kemampuan peserta didik dalam membaca pinyin, memahami makna kosakata, dan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat sederhana melalui pembelajaran yang kontekstual. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama dua jam dan melibatkan 32 peserta didik dalam proses pembelajaran secara langsung. Materi pembelajaran menggunakan tema 学习中文, 认识佛法 (*Xuéxí Zhōngwén, rènshi Fófǎ*) yang berarti Belajar Bahasa Mandarin, Mengetahui Dharma. Materi yang diberikan mencakup kosakata dasar yang berkaitan dengan konsep, nilai, praktik, serta lingkungan Buddhis, seperti 佛 (*Fó*) yang berarti Buddha dan 佛法 (*Fófǎ*) yang berarti Dharma. Peserta didik kemudian mengikuti kegiatan tanya jawab dan berlatih membuat kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang menghubungkan pengenalan kosakata, pelafalan pinyin, pemahaman makna, dan penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana melalui konteks Buddhis.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini diberikan dalam bentuk empat metode, yaitu:

1. **Metode ceramah** dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan metode penyampaian informasi, pengetahuan, atau pandangan secara lisan oleh pembicara kepada peserta dalam bentuk pemaparan yang terstruktur (Wahyuni & Rizana, 2024). Dalam pelaksanaannya, metode ini didukung oleh media pembelajaran seperti laptop dan proyektor untuk membantu penyampaian materi agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
2. **Praktik pengucapan**, peserta didik diarahkan untuk mengikuti pengucapan kosakata Bahasa Mandarin yang dicontohkan oleh pengajar. Latihan ini bertujuan membantu peserta didik memahami pelafalan *pinyin* dan penggunaan nada Bahasa Mandarin.

3. **Tanya-jawab** dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung mengenai kosakata yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan menguji pemahaman peserta didik sekaligus membuat mereka lebih aktif selama pembelajaran. Metode tanya jawab dapat membantu menciptakan interaksi dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pabesak & Santoso, 2023).

4. **Latihan penggunaan kosakata**, peserta didik diberikan latihan membuat kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Latihan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga mampu memahami dan menggunakannya dalam konteks sederhana.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi. Pembagian kegiatan ke dalam tahapan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi juga umum digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan (Ervianti et al., 2025).

Tahap persiapan dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan awal dan kebutuhan peserta didik. Materi difokuskan pada pengenalan kosakata Bahasa Mandarin yang berkaitan dengan konteks Buddhis. Materi juga disusun dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dalam membaca *pinyin* dan mengenali empat nada Bahasa Mandarin. Selain menyiapkan materi, penulis menyiapkan bahan pembelajaran dan latihan yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara langsung melalui penyampaian materi, pengenalan kosakata, latihan pelafalan *pinyin*, tanya jawab, dan latihan membuat kalimat sederhana. Pembelajaran diawali dengan pengenalan tema dan kosakata Bahasa Mandarin bertema Buddhis, kemudian peserta didik diarahkan untuk memahami pelafalan dan makna kosakata yang diperkenalkan. Peserta didik selanjutnya dilibatkan dalam tanya jawab dan latihan untuk menghubungkan kosakata dengan konteks Buddhis yang telah mereka kenal. Pada tahap ini, peserta didik juga berlatih menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam kalimat sederhana. Penggunaan penyampaian materi, diskusi, dan praktik secara langsung sejalan dengan pola pelaksanaan kegiatan pengabdian di bidang pendidikan yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran (Sulastri et al., 2024).

Tahap evaluasi dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran melalui metode ceramah, praktik pengucapan, tanya jawab, serta latihan penggunaan kosakata. Evaluasi digunakan untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap

makna kosakata, kemampuan membaca *pinyin*, dan kemampuan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Selain itu, pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik selama kegiatan digunakan sebagai bahan untuk menggambarkan respons dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap evaluasi dalam kegiatan pengabdian diperlukan untuk melihat ketercapaian kegiatan serta menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya (Ervianti et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyampaian Materi

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam Buddhis dan pengenalan antara pengajar dan peserta didik. Pengajar kemudian menyampaikan materi Bahasa Mandarin bertema Buddhis dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan. Media pembelajaran menampilkan kosakata dalam bentuk *Hanzi*, *pinyin*, dan arti dalam Bahasa Indonesia. Penyajian ketiga unsur tersebut membantu peserta didik memperoleh informasi mengenai bentuk tulisan, pelafalan, dan makna kosakata dalam satu rangkaian pembelajaran. Pengajar menyampaikan materi secara bertahap agar peserta didik dapat mengikuti perubahan topik dari satu kelompok kosakata ke kelompok kosakata berikutnya.

Pengajar tidak hanya menjelaskan arti kosakata selama materi disampaikan, tetapi juga memberikan contoh cara membaca *pinyin* sesuai dengan nada Bahasa Mandarin. Peserta didik mengikuti contoh tersebut setelah pengajar memperkenalkan setiap kosakata. Proses tersebut membuat penyampaian materi berlangsung secara interaktif karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk memberikan respons secara langsung. Pengajar juga dapat mengamati respons peserta didik terhadap kosakata yang baru diperkenalkan melalui perhatian, pengulangan pelafalan, dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Penyajian kosakata melalui *Hanzi*, *pinyin*, dan arti juga memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan beberapa aspek dasar pembelajaran Bahasa Mandarin. Peserta didik dapat melihat bentuk kosakata melalui *Hanzi*, membaca pelafalannya melalui *pinyin*, dan memahami maknanya melalui Bahasa Indonesia. Hubungan ketiga aspek tersebut menjadi bagian penting dalam proses pengenalan kosakata karena peserta didik tidak hanya menerima arti kata, tetapi juga memperoleh informasi mengenai bentuk dan cara membacanya. Kegiatan penyampaian materi memberikan dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan kegiatan pada tahap latihan pengucapan dan penerapan kosakata.

Pengajar menggunakan konteks Buddhis sebagai dasar penyajian contoh kosakata selama pembelajaran. Penggunaan konteks tersebut membuat istilah yang diperkenalkan memiliki hubungan dengan lingkungan belajar peserta didik. Peserta didik dapat menghubungkan kosakata Bahasa Mandarin yang baru dipelajari

dengan istilah atau konsep Buddhis yang mereka temui dalam kegiatan keagamaan. Hubungan tersebut terlihat dalam penyajian kosakata seperti 佛 (*Fó*), 法 (*Fǎ*), 僧 (*Sēng*), dan 菩薩 (*Púsà*) yang berkaitan dengan konteks Buddhis. Penggunaan kosakata yang memiliki keterkaitan dengan materi keagamaan membuat proses pengenalan Bahasa Mandarin berlangsung melalui tema yang konsisten dengan karakteristik kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Buddhis Mettayana.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada peserta didik SMB Mettayana



Gambar 2. Peserta didik SMB Mettayana mendengarkan penyampaian materi

Latihan Pengucapan Kosakata

Latihan pengucapan dilakukan setelah pengajar memperkenalkan setiap kosakata. Pengajar terlebih dahulu memberikan contoh pelafalan *pinyin* atau nada membaca Bahasa Mandarin. Peserta didik kemudian mengikuti contoh tersebut secara bersama-sama. Pembacaan bersama membuat seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kosakata yang baru diperkenalkan.

Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengar contoh pelafalan sebelum mereka mengucapkan kosakata secara mandiri dalam kelompok.

Pengajar selanjutnya melaksanakan pembacaan secara bergantian berdasarkan baris tempat duduk peserta didik. Peserta didik pada baris pertama hingga baris keempat memperoleh kesempatan untuk membaca kosakata yang telah disampaikan. Pembagian pembacaan berdasarkan baris membuat kegiatan berlangsung secara bergantian dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung. Pola tersebut juga membantu pengajar mengamati kemampuan peserta didik dalam membaca pinyin dan mengucapkan nada Bahasa Mandarin selama kegiatan berlangsung.

Pada saat peserta didik melakukan pembacaan, pengajar memberikan perhatian terhadap pelafalan yang mereka hasilkan. Ketika terdapat pelafalan yang belum sesuai dengan contoh, pengajar mengulang pengucapan kosakata tersebut. Peserta didik kemudian mengikuti kembali contoh yang diberikan oleh pengajar. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbaikan secara langsung. Kegiatan koreksi dan pengulangan juga membuat latihan pengucapan tidak berhenti pada kegiatan membaca, tetapi berkembang menjadi proses latihan yang memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Pembacaan bersama dan pembacaan berdasarkan baris menghasilkan pola latihan yang bertahap. Peserta didik terlebih dahulu memperoleh contoh dari pengajar, kemudian melakukan pengucapan secara bersama-sama, dan selanjutnya melakukan pembacaan secara bergantian. Urutan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih sebelum memperoleh giliran membaca dalam kelompok. Pengajar juga dapat menggunakan respons peserta didik sebagai dasar untuk menentukan bagian pelafalan yang perlu diberikan contoh ulang.

Latihan pengucapan menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara langsung dalam penggunaan pinyin selama pembelajaran. Peserta didik tidak hanya melihat kosakata pada media pembelajaran, tetapi juga mengucapkannya secara lisan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman praktik yang berkaitan langsung dengan materi yang telah disampaikan. Latihan pengucapan pinyin menjadi tahap yang menghubungkan pengenalan kosakata dengan penggunaan Bahasa Mandarin secara lisan.

Tanya-Jawab

Kegiatan tanya jawab dilaksanakan setelah penyampaian materi dan latihan pengucapan kosakata. Pengajar memberikan pertanyaan secara langsung mengenai kosakata yang telah diperkenalkan. Pertanyaan tersebut mengarahkan peserta didik untuk mengingat kembali kosakata, mengenali maknanya, dan memberikan

jawaban secara lisan. Peserta didik memberikan respons berdasarkan materi yang telah mereka terima pada tahap sebelumnya.

Pertanyaan yang diberikan pengajar menggunakan kosakata yang terdapat dalam materi pembelajaran. Penggunaan kosakata yang telah diperkenalkan membuat kegiatan tanya jawab berfungsi sebagai penguatan terhadap materi sebelumnya. Peserta didik perlu mengingat kembali informasi yang telah mereka lihat dan dengar untuk memberikan jawaban. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memindahkan informasi dari tahap penerimaan materi menuju tahap penggunaan kembali informasi secara lisan.

Kegiatan tanya jawab juga menghasilkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik. Pengajar memberikan pertanyaan, sedangkan peserta didik memberikan respons berdasarkan pemahaman mereka. Pola tersebut membuat peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran setelah menerima materi. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan pemahaman melalui jawaban yang diberikan, sedangkan pengajar memperoleh informasi mengenai respons peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Respons peserta didik selama kegiatan tanya jawab menjadi salah satu indikator yang dapat diamati dalam pelaksanaan kegiatan. Pengajar dapat memperhatikan peserta didik yang memberikan jawaban dan peserta didik yang masih membutuhkan arahan. Pengamatan tersebut membantu pengajar mengenali tingkat keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Pengajar juga dapat memberikan penjelasan atau pengulangan ketika peserta didik belum dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan.

Kegiatan tanya jawab tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat kosakata, tetapi juga mendorong penggunaan kosakata dalam komunikasi sederhana. Peserta didik perlu mendengarkan pertanyaan, memahami informasi yang diminta, dan memberikan respons secara lisan. Rangkaian tersebut membuat kegiatan tanya jawab menjadi bentuk evaluasi langsung terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.



Gambar 3. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan pengajar

Latihan Penerapan Kosakata

Latihan penerapan kosakata dilakukan melalui kegiatan menyusun kalimat sederhana atau 造句练习 (zàojù liànxí). Pengajar memberikan arahan kepada peserta didik untuk menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk kalimat. Kegiatan ini menempatkan peserta didik pada tahap penggunaan kosakata setelah mereka memperoleh penjelasan mengenai bentuk, pelafalan, dan maknanya. Peserta didik perlu memilih kosakata yang telah dipelajari dan menggunakannya dalam susunan kalimat sederhana.

Pengajar memberikan contoh dan arahan mengenai cara menggunakan kosakata dalam kalimat. Peserta didik kemudian mencoba menyusun kalimat berdasarkan kosakata yang telah diperkenalkan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman terhadap fungsi kosakata dalam suatu kalimat. Peserta didik tidak hanya mengingat arti kosakata, tetapi juga mencoba menghubungkan kosakata tersebut dengan struktur kalimat sederhana.

Sebanyak tujuh dari 32 peserta didik berhasil menyusun kalimat sederhana dengan tepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menggunakan kosakata yang diperkenalkan dalam bentuk kalimat sejak sesi pertama diperkenalkan. Keberhasilan tersebut juga menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik pada tahap penerapan materi. Hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan kemampuan seluruh peserta didik karena latihan hanya menunjukkan keberhasilan tujuh peserta didik dalam menyusun kalimat pada saat kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Peserta didik dicontohkan membuat kalimat dari kosakata yang telah dipelajari

Latihan penerapan kosakata melalui menyusun kalimat sederhana memberikan bentuk pengalaman belajar yang berbeda dari kegiatan pengenalan dan pengulangan kosakata. Pada tahap penyampaian materi, peserta didik menerima informasi mengenai kosakata. Pada tahap pengucapan, peserta didik mempraktikkan cara membaca kosakata. Pada tahap tanya jawab, peserta didik mengingat kembali makna kosakata melalui respons lisan. Pada tahap ini peserta didik mulai menggunakan kosakata dalam bentuk kalimat. Urutan tersebut menunjukkan adanya perkembangan aktivitas dari pengenalan menuju penerapan.



Gambar 5. Pemberian apresiasi

Pengajar memberikan apresiasi berupa gantungan kunci kepada tujuh peserta didik yang berhasil menyusun kalimat dengan tepat. Pemberian apresiasi dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan partisipasi peserta didik selama kegiatan. Apresiasi tersebut juga memberikan respons positif terhadap keberhasilan peserta didik pada tahap penerapan. Kegiatan penerapan kosakata yang dilakukan melalui kegiatan menyusun kalimat sederhana tidak hanya

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kosakata dalam kalimat, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang disertai penghargaan terhadap keterlibatan peserta didik.

Tabel 1. Hasil Kegiatan

No.	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil yang Diperoleh
1.	Penyampaian Materi	Pengajar memperkenalkan kosakata Bahasa Mandarin bertema Buddhis beserta pinyin dan artinya.	Peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai kosakata Bahasa Mandarin yang berkaitan dengan konteks Buddhis.
2.	Latihan Pengucapan	Peserta didik mengikuti contoh pelafalan kosakata berdasarkan pinyin (nada Bahasa Mandarin).	Peserta didik berlatih mengucapkan kosakata dengan memperhatikan pinyin dan nada.
3.	Tanya-Jawab	Pengajar memberikan pertanyaan mengenai materi dan kosakata yang telah dipelajari.	Peserta didik berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan dan mengingat kembali materi yang telah disampaikan.
4.	Latihan Penerapan Kosakata	Peserta didik berlatih menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana.	Tujuh dari 32 peserta didik memperoleh pengalaman menerapkan kosakata dalam kalimat dengan tepat.

(Sumber: Data hasil pelaksanaan kegiatan PkM, 2026)



Gambar 6. Sesi foto bersama setelah kegiatan

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan menunjukkan kelebihan berupa keterlibatan aktif peserta didik pada setiap tahap, dari penyampaian materi hingga penerapan kosakata, serta ketersediaan indikator keberhasilan yang terukur, yaitu jumlah peserta yang hadir (32 peserta didik) dan jumlah peserta yang berhasil menerapkan kosakata dalam kalimat (tujuh peserta didik). Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dua jam untuk memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan mempraktikkan penerapan kosakata secara merata, sehingga capaian penerapan kalimat baru mencakup sebagian peserta didik. Ke depan, pendampingan lanjutan atau sesi berkala dengan kelompok yang lebih kecil berpotensi meningkatkan proporsi peserta didik yang mampu menerapkan kosakata Bahasa Mandarin bertema Buddhis dalam kalimat sederhana.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran kosakata Bahasa Mandarin bertema Buddhis di Sekolah Minggu Buddhis Mettayana telah memberikan pengalaman belajar yang menggabungkan pengenalan Bahasa Mandarin dengan konteks Buddhis yang dekat dengan peserta didik. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi 学习中文, 认识佛法 (Xuéxí Zhōngwén, rènshi Fófǎ) menggunakan metode ceramah, latihan pengucapan kosakata (membaca pinyin), kuis tanya jawab, dan latihan penerapan kosakata melalui kegiatan menyusun kalimat sederhana 造句练习 (zàojiù liànxí). Penyampaian materi memperkenalkan kosakata beserta pinyin dan maknanya, sedangkan latihan pengucapan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan pelafalan secara bersama-sama dan bergantian berdasarkan baris. Kegiatan tanya jawab kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat kembali kosakata yang telah dipelajari dan memberikan jawaban secara langsung. Dari 32 peserta didik yang mengikuti kegiatan, sebanyak tujuh peserta didik berhasil menerapkan kosakata dalam kalimat sederhana dan memperoleh gantungan kunci sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka capaian ini menjadi indikator kuantitatif keberhasilan kegiatan, didukung oleh indikator kualitatif berupa tingginya keterlibatan peserta didik pada sesi pengucapan dan tanya jawab.

Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara bertahap dari pengenalan kosakata, latihan pengucapan, pemahaman melalui tanya jawab, hingga penerapan kosakata dalam kalimat sederhana. Alur tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung selama proses pembelajaran, bukan hanya menerima materi secara pasif. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran kosakata bahasa asing perlu dirancang secara kontekstual, sebagaimana ditunjukkan penelitian terdahulu (Zhou & Wu, 2024), dan menunjukkan bahwa konteks keagamaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat menjadi jembatan efektif antara pembelajaran bahasa dan pendidikan keagamaan nonformal. Kegiatan pengabdian ini dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran Bahasa Mandarin yang mengintegrasikan pengenalan kosakata, latihan berbahasa, dan konteks Buddhis melalui kegiatan yang melibatkan

partisipasi aktif peserta didik, serta membuka peluang keberlanjutan program serupa dengan pendampingan bertahap untuk memperluas cakupan peserta didik yang mampu menerapkan kosakata secara mandiri.

REFERENSI

- Alshumrani, H. A. (2024). Unveiling vocabulary teaching and learning beliefs of teachers and learners in an EFL context. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00242-0>
- Andanti, M. F., Sutikyanto, & Sukisno. (2024). Penerapan Pembelajaran Agama Buddha Berbasis Kearifan dan Budaya Lokal di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Adhicitra Suruh, Tenganan, dan Susukan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 15–25. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p15-25>
- Apriza, A., Thamrin, L., & Lusi, L. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP UNTAN dalam Mata Kuliah Percakapan Pribadi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 74–79. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3067>
- Ervianti, E., Simega, B., & Hasni, H. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 230–238. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.3010>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2024 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha.
- Pabesak, R. R., & Santoso, M. P. (2023). Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran Daring di SD Kristen di Medan. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Sitairesmi, D., Thamrin, L., & Nirmalasari, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 844–851. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3245>
- Sulastri, S., Nurhemah, N., & Kurniawan, W. (2024). PELATIHAN DAN WORKSHOP PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAGI GURU. *Praksis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 17–21. Diperoleh dari <https://pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/686>
- Wahyuni, R. S., & Rizana, D. (2024). Achievement Motivation Training (AMT): MAN 3 Kebumen Career Guidance Graduation. *Darma Abdi Karya*, 3(1), 109–115. <https://doi.org/10.38204/darmaabdikarya.v3i1.2050>

- Zhou, W., & Wu, X. (2024). The impact of internal-generated contextual clues on EFL vocabulary learning: Insights from EEG. *Frontiers in Psychology*, 15, 1332098. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1332098>
- Zhu, S., & Wang, C. (2022). Vocabulary Learning in Chinese as a Second Language: Exploring the Role of Self-Regulation in Facilitating Vocabulary Knowledge of Second Language Learners. *Frontiers in Psychology*, 13, 893900. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.893900>